

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian *Implementasi*

1. Pengertian *Implementasi*

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. *Implementasi* biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.² Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.³ Implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Model Model *Implementasi*

Ada beberapa model *implementasi* yang dikemukakan oleh beberapa intelektual, yaitu⁴:

a. *Van Meter* dan *Van Horn*

Donald Van Meter dan *Carl Van Horn* mengembangkan model implementasi kebijakan klasik.

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002). 70.

² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). 56.

³ Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004). 39.

⁴ Rian Nugroho, *Kebijakan Public di Negara Negara Berkembang* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015). 219.

Model ini mengasumsikan bahwa implementasi kebijakan bekerja sejalan dengan proses kebijakan. Beberapa variable kritis implementasi kebijakan adalah sumber daya dan tujuan standard, yang mendorong ke komunikasi antar organisasi dan penegakan aktivitas. Model Karakteristik badan badan yang mengimplementasikan, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, social, dan kondisi politik, yang pada gilirannya membangkitkan watak pengimplementasi agar dapat mencapai kinerja kebijakan.

b. *Grindle*

Grindle Mencatat bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tergantung pada isi kebijakan dan konteks implementasinya. Yang disebut sebagai *Derajat Kemampuan Implementasi*. Dalam hal ini, terkait dengan kepentingan public yang berusaha dipengaruhi oleh kebijakan, jenis keuntungan yang dihasilkan, derajat perubahan yang dimaksud, posisi pembuatan kebijakan dan pengimplementasian kebijakan, serta sumber daya yang dihasilkan. Dalam hal konteks, ada tiga variable utama yang harus diperhatikan : kekuatan, kepentingan, actor yang terlibat, karakter institusi, dan tingkat kepatuhan. Kebijakan tersebut di didasari oleh dua variable besar yaitu *Context of policy* dan *Context of implementation* variable tersebut mencakup: sejauhmana kepentingan kelompok sasaran, tipe manfaat, derajat perubahan yang diinginkan, letak pengambilan keputusan, pelaksanaan program.⁵

c. *Hogwood dan Gun*

Brian W. Hogwood dan *Lewis A. Gunn* mencatat bahwa keberhasilan implementasi kebijakan paling tidak memerlukan sepuluh prasyarat. Permintaan pertama, adalah adanya jaminan bahwa kondisi implementasi eksternal tidak akan memberikan dampak kepada badan tersebut. Permintaan kedua, adalah bahwa ada cukup sumber daya untuk implementasi. Ketiga, sumber daya yang terintegrasi benar-benar adi Keempat, adalah menyangkut pertanyaan apakah kebijakan-kebijakar yang

⁵ Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 93.

diimplementasikan didasarkan pada alasan kasualitas yang kuat seperti jika “X” diimplementasikan, kemudian “Y” akan menjadi hasil. Kelima, seberapa banyak alasan terjadinya kausalitas. Keenam, adalah seberapa lemah antar hubungan di antara variabel. Ketujuh, adalah tentang kedalaman pemahaman terhadap tujuan-tujuan kebijakan. Kedelapan, adalah mempertanyakan apakah pekerjaan telah diperinci dan ditempatkan dalam susunan yang benar. Kesembilan, diperlukan komunikasi dan koordinasi yang sempurna. Dan kesepuluh, badan pengimplementasi dapat meminta kepatuhan total.

d. *Goggin, Bowman, dan Lester*

Malcolm Goggin, Ann Bowman, dan James Lester mempromosikan "model komunikasi" implementasi kebijakan dan menyebutnya sebagai generasi ketiga. *Goggin, Bowman, dan Lester* kelihatannya senang mengikuti pemahaman *Mazmanian* dan *Sabatier*, karena para pakar tersebut menyebutkan tentang minat mereka untuk membuat implementasi kebijakan menjadi lebih ilmiah dengan menempatkan model penelitian dasar yang ditunjukkan dengan adanya variabel independen, variabel yang saling terkait, dan variabel dependen, dan menempatkan faktor komunikasi sebagai pembangkit implementasi kebijakan.

e. *George Edward III*

George Edward III mencatat bahwa isu utama kebijakan publik adalah kurangnya perhatian kepada implementasi kebijakan publik. Dinyatakan dengan tegas bahwa tanpa implementasi yang efektif, keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilakukan. Oleh karenanya, *Edward* menyarankan untuk memberikan perhatian kepada empat isu utama: komunikasi, sumber daya, disposisi sikap, dan struktur birokrasi. Komunikasi adalah dalam hal bagaimana kebijakan dikomunikasikan kepada publik untuk memperoleh respons dari pihak-pihak yang terlibat. Sumber daya adalah menyangkut ketersediaannya khususnya kompetensi sumber daya manusia dan kapabilitas untuk melakukan kebijakan secara efektif. Menurut *George Edward III* sumber daya merupakan hal penting dalam implementasi kebijakan yang baik, indicator yang dipengaruhi untuk melihat

sejauh mana sumber daya mempengaruhi implementasi kebijakan terdiri dari :⁶

1. Staf, kegagalan yang sering terjadi dalam Implementasi kebijakan salah satunya disebabkan oleh staff yang tidak cukup memadai, mencukupi, atau tidak kompeten dengan bidangnya. Diperlukan kecukupan staff dengan keahlian dan kemampuan yang diperlukan.
2. Informasi, mempunyai dua bentuk yaitu: pertama, informasi yang berhubungan dengan melaksanakan kebijakan. Kedua, informasi mengenai data kepatuhan dari para pelaksana terhadap peraturan dan regulasi pemerintah yang telah ditetapkan.
3. Wewenang, bersifat formal agar perintah dapat dilaksanakn dengan efektif. Kewenangan merupakan otoritas atau legitimasi bagi para pelaksana dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan secara politik.
4. Fasilitas, implementor memiliki staff yang mencukupi, kapabel dan kompeten, jika tidak dibarengi dengan adanya fasilitas yang lengkap maka *implementasi* tersebut tidak akan berhasil.

Dalam hal disposisi/ penerimaan kebijakana adalah dalam hal kesediaan aktor untuk melakukan implementasi kebijakan. Disposisi adalah tentang komitmen, lebih dari kompetensi dan kapabilitas. Mengingat dalam keberhasilan *implementasi* juga membutuhkan persetujuan dan penerimaan oleh berbagai pihak. Kecenderungan atau disposisi merupakan salah satu factor yang mempunyai konsekuensi penting bagi *implementasi* kebijakan yang efektif.⁷ Pelaksanaan yang mendapatkan banyak persetujuan akan lebih mudah untuk dikerjakan dan dipahami sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang lebih *konkret*. Factor yang

⁶ Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Public* (Bandung: Alfabeta, 2006). 158-259.

⁷ Wiarno, *Teori dan Proses Kebijakan Public, Aplikasi dan Profesi* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). 142-143.

diperhatikan *George Edward III* mengenai disposisi dalam *implementasi* terdiri dari :⁸

1. Pengangkatan birokrasi, sikap pelaksanaan akan menimbulkan hambatan yang nyata terhadap implementasi kebijakan yang diinginkan oleh pejabat yang diatas. Oleh karena itu, pengangkatan dan pemilihan personel haruslah orang yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan.
2. Insentif, merupakan teknik untuk mengantisipasi permasalahan dalam pelaksanaan dengan memanipulasi insentif. Pada dasarnya orang berjalan sesuai dengan kepentingan dirinya sendiri, maka memanipulasi insentif oleh para pembuat mempengaruhi tindakan para pelaksana kebijakan. Meskipun begitu untuk memenuhi kepentingan pribadi ataupun organisasi.

Struktur birokrasi adalah dalam hal tantangan agar tidak menjadi fragmentasi birokrasi, karena menurunkan efektivitas implementasi kebijakan.

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi menurut *Merile S. Grindle* dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup:⁹

- a. Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- b. Jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah Papua lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- c. Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- d. Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup :

⁸Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Public* (Bandung: Alfabeta, 2006). 159-160.

⁹Merile S. Grindle, *Teori dan Proses Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002). 21.

- 1) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para actor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
- 2) Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa.
- 3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

Van Meter dan *Van Horn* menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.¹⁰ *Van Meter* dan *Van Horn* (dalam buku Winarno), menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan antara pemerintah serta dalam proses implementasi berlangsung. Unsur perubahan merupakan karakteristik yang paling penting setidaknya dalam dua (2) hal:¹¹

a. *Implementasi* akan dipengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Untuk hal ini, perubahan – perubahan inkremental lebih cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan-perubahan drastis (rasional), seperti dikemukakan sebelumnya perubahan inkremental yang didasarkan pada pembuatan keputusan secara inkremental pada dasarnya merupakan remedial dan diarahkan lebih banyak kepada perbaikan terhadap ketidak sempurnaan sosial yang nyata sekarang ini dari pada mempromosikan tujuan sosial dari masa depan. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang terjadi konflik maupun ketidak sepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar.

¹⁰ Merile S. Grindle, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. 179.

¹¹ Merile S. Grindle, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. 179.

b. Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan progenisasi secara drastis. Kegagalan program-program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada.

c.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi adalah seperangkat metode yang telah dianggap fix, yang didalamnya terdapat berbagai cara, teknik, dan solusi terhadap apa yang akan diterapkan kepada lembaga yang bersangkutan. Didalam implementasi sendiri terdapat berbagai model yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu, van meter dan van horn, grindle, hogwood dan gun, goggin, bowman, lester, George Edward III. Tujuan dari implementasi tersebut adalah agar terciptanya sebuah gagasan/ kebijakan yang sesuai dengan yang dibutuhkan dan terencana.

B. Kajian Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.¹²

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan

¹² Kementerian Agama Islam, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 15.

orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleari (pemisah, penadmai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik, memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrim didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”.

Dalam bahasa arab, setidaknya ada 2 kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-guluw*, dan *tasyaddud*. Meski kata *tasyaddud* secara harfiah tidak disebut dalam Al Qur'an, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang berarti keras dan tegas, tidak ada satu pun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai: terjemahan dari *extreme* atau *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersikap ekstrem, serta melebihi batas dan ketentuan syariat agama.

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk - memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem Kiri di sisi lain.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing

umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

2. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.¹³

Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak, 2) berpihak kepada kebenaran, dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam

¹³Kementrian Agama Islam, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 19.

konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam.

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas.

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.

Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berbudi, dan berhati-hati.

Jika dielaborasi lebih lanjut, maka kita dapat mengidentifikasi beberapa sifat lain yang harus dimiliki sebagai prasyarat moderasi beragama, seperti: keharusan memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait ritual ibadah. Pengetahuan komprehensif atas hukum melaksanakan ibadah dalam sebuah agama tentunya akan memudahkan umatnya untuk memilih alternatif andai ia membutuhkannya, meski tentu dengan prinsip bukan untuk menganggap enteng atau 'memudah-mudahkan' sebuah praktik ritual keagamaan. Cara ini semata untuk mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama, sejauh dimungkinkan pelaksanaannya. Kondisi ini memang cukup berat dimiliki karena asumsinya

sang umat itu harus benar-benar memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan kontekstual.

Sebagai contoh, beberapa waktu lalu pernah marak penolakan imunisasi vaksin Measles Rubella (MR) dari kelompok beragama karena adanya kegamangan terkait hukumnya, padahal vaksin tersebut sangat dibutuhkan untuk mencegah penyebaran penyakit campak dan rubela. Selain itu diperkuat dengan fatwa MUI No. 33 Tahun 2018 yang menyatakan kebolehnya atau mubah dan didasarkan atas kondisi darurat syar'iyah, keterangan ahli yang kompeten, dan belum ditemukan adanya vaksin MR yang halal dan suci hingga saat ini. Untuk dapat memoderasi kepentingan kesehatan dengan pertimbangan keagamaan ini tentu membutuhkan pengetahuan komprehensif yang berasal dari beragam pendapat tokoh agama.

Melalui bekal pengetahuan keagamaan yang memenuhi kriteria di atas, maka seorang pemeluk agama akan dengan mudah memiliki sifat terbuka khususnya dalam menyikapi keragaman dan perbedaan. Dan, inilah sesungguhnya salah satu hakikat dari moderasi beragama. Bagi masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, cara pandang moderasi beragama menjadi sangat penting agar masing-masing dapat mendialogkan keragaman, baik ragam agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam tradisi dan adat istiadat lokal.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.

Konteks prinsip moderasi dalam bernegara ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam isi kepala, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima bentuk Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima NKRI sebagai bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap toleran untuk menerima konsep negara-bangsa.

Sarjana Muslim, Ismail Raji Al-Farugi, mengelaborasi makna berimbang (*tawazun*) atau “*the golden mean*” sebagai sikap untuk menghindari diri dari dua kutub ekstrem yang tidak menguntungkan, seraya berusaha mencari titik temu menggabungkannya. Sikap berimbang berarti menghindari diri dari mementingkan diri sendiri secara absolut di satu sisi, dan mementingkan orang lain secara absolut di sisi lain, mengejar kebahagiaan pribadi di satu sisi, dan menjaga kebahagiaan bersama di sisi lain. Demikian seterusnya, selalu mengambil jalan tengah yang berimbang.

Dalam era disrupsi teknologi dan informasi seperti sekarang ini, saat di mana setiap individu mengalami banjir informasi, prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama sejatinya juga dapat dijadikan sebagai nilai (*value*) yang bermanfaat untuk mengelola informasi serta meminimalisir berita bohong (*hoax*): moderasi beragama memberi pelajaran untuk berfikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik atau terobsesi buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya.

3. Moderasi Beragama Dalam Konteks *Al-Qur'an* dan *Hadist*

Sumber rujukan hukum bagi seluruh pemeluk agama islam didunia ini adalah *Al Qur'an* dan juga *Hadist*. Telah disepakati oleh seluruh pemuka agama islam bahwa keduanya merupakan sumber dan referensi utama sebagai sumber hukum keseharian. Sumber hukum ini akan terus berlaku selama umat muslim masih hidup didunia. Yang disajikan didalam *Al Qur'an* dan *Hadist* bukan lafadhnya melainkan substansi atau makna yang perlu dicari, dikembangkan guna memenuhi kepentingan hidup beragama sesuai dengan tempat, waktu, dan kondisi.

a. Moderasi Beragama dalam *Al Qur'an*

Para pakar islam telah menyepakati bahwasanya padanan dalam istilah Moderasi Beragama yaitu kata *Wasathan*. Kemudian dari kata tersebut telah diperluas

kembali dengan berbagai makna, term dan berbagai istilah yang telah disebutkan sebagai berikut:¹⁴

1) Moderasi Beragama bermakna umat pilihan. Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا ۖ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً ۖ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. *Al-Baqarah* 2: Ayat 143)

Menurut para pakar bahasa arab kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata dermawan yang berarti sikap diantara kikir dan boros, atau kata pemberani, yang berarti sikap diantara penakut dan nekad.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari

¹⁴Fauzah Nurdin, Moderasi Beragama Menurut Al Qur'an dan Hadist, *Jurnal Ilmiah Al Mu'sirah* 18, no. 1, (2021): 59-70.

sikap ekstrem berlebihan, fanatic dan sikap revolusioner dalam beragama. seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrim kiri disisi lain.¹⁵

- 2) Moderasi Beragama bermakna adil. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. *An-Nisa*’ 4: Ayat 58).

- 3) Moderasi Beragama dalam bersikap. Allah SWT berfirman:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”(QS. *Luqman* 31: Ayat 19).

- 4) Moderasi Beragama dalam bermoral. Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: “demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan, sungguh

¹⁵Kementrian Agama Islam, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 18.

beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). (QS. *Asy-Syams* 91: Ayat 7-9.

- 5) Moderasi Beragama dalam berbangsa dan bernegara. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. *Al-Hujurat* 49: Ayat 13).

- b. Moderasi Beragama dalam *Hadist*

- 1) *Hadist Riwayat Bukhari*.

Dari *Abu Hurayrah* ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya". Mereka bertanya: "Engkau juga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan."¹⁶

- 2) *Hadist Riwayat Ahmad, Baihaqqi, dan Al-Hakim*

Dari *Buraydah al-Aslami* berkata: "pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang

¹⁶ Hadis. *Jami' al-Sahih Bukhari* (Kairo: Dar al-Shu'b, 1987). 122.

shalat, dan ia banyakkannya ruku' dan sujudnya. Nabi bersabda: "Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya'?" Maka aku katakan: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: "Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulangnya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya.

3) *Hadist Nasai dan Ibnu Majah*

Ibn 'Abbas berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.¹⁷

4. Indikator Moderasi Beragama

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.¹⁸

Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagaman seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: akal dan wahyu. Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman *literal* terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap *konservatif*, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama.

¹⁷ Hadis. *Sunan An Nasa'i* (Halb: Maktab al-Matbu'at al Islamiyyah, 1986). 268.

¹⁸ Kementrian Agama Islam, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019). 42.

Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalunya, tapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya.

Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Namun, untuk kepentingan buku ini, indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan: dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemu kenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap

terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

Dalam konteks buku ini, toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, tetapi buku ini hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra agama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan

cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.

Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Meskipun demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya.

Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

5. Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembentukan kompetensi fundamental secara intelektual dan emosional kepada lingkungan dan sesama manusia.¹⁹ Transformasi atau perubahan kompetensi potensi individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin merupakan proses pendidikan. Upaya proses pendidikan berasal dari dua arah, yaitu menjaga eksistensi kehidupan dan menghasilkan sesuatu. Input atau hasil pendidikan adalah lulusan yang sudah terdidik berdasarkan atau merujuk pada tujuan pendidikan yang dirumuskan.²⁰

Pendidikan merupakan tahapan perubahan sikap dan tingkah laku individu, kelompok individu sebagai upaya mendewasakan manusia melalui usaha, pendidikan dan pelatihan.²¹ Sebagaimana disampaikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya dan upaya guna Memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak.²² Ditegaskan dalam undang, " RI No.20/2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional berisi fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan Potensi dalam membentuk watak serta serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Makna pendidikan jika dikaitkan dengan islam Sebagaimana dirumuskan Jalaludin tentang pendidikan bahwa:

¹⁹ Hasbullah, *Dasar Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2015). 2.

²⁰ Hamzah.B. Uno, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). 37.

²¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2014). 68.

²² M.Mahbubi, *Pendidikan Karakter Aswaja* (Yogyakarta: Pustaka ilmu, 2013). 56-57.

“sebagai usaha pembinaan dan pengembangan Potensi manusia secara optimal sesuai dengan Statusnya dengan berpedoman kepada-syariat Islam yang disampaikan oleh rasulullah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang di akhirat.”²³

Menurut Achmadi, pendidikan Islam diartikan semua upaya untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia dengan segala sumber daya manusia untuk menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) selaras dengan moral islami, yakni untuk membentuk manusia yang beriman serta bertakwa, memiliki kompetensi yang terimplementasi dalam hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia beserta alam lingkungannya.²⁴ Sedangkan moderasi Islam atau moderasi beragama itu merupakan upaya untuk memelihara dan mengembangkan manusia yang sesuai fitrahnya serta sumber daya manusia dengan menjalankan ajaran agama.

Kemajemukan dalam masyarakat, pendidikan islam yang moderat dan inklusif adalah senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme. Melalui pendidikan moderat akan melahirkan generasi yang toleran serta menghargai perbedaan dalam masyarakat yang majemuk, karena jelas bertentangan nilai-nilai yang diyakini dan dipahami dalam masyarakat yang plural atau majemuk, maka paham radikal tidak akan mendapat tempat dan akan tertolak dengan sendirinya.

Realitas manusia dalam kehidupan nyata, persoalan-persoalan yang berseberangan tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu al wasatiyyah Islamiyyah mengapresiasi unsur rabbaniyyah dan insaniyyah, mengkombinasi antara maddiyyah (*materialisme*) dan ruhiyyah (*Spiritualisme*), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*),

²³ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (PT Raja Grasindo Persada, 2013).72.

²⁴ Achmad, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanism Tebsentris* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2015).28-29.

antara masalah ammah (*al jamaiyyah*) dan masalah individu (*al fardiyyah*).²⁵

Pengembangan pembelajaran PAI dalam konteks perspektif Islam wasatiyah bertujuan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta mengubah cara pandang konvensional pembelajaran menuju modern konstruktif serta mengkolaborasikan Pendidikan Agama Islam yang bersifat “normatif-dogmatis”, dengan pendekatan pembelajaran saintifik kontekstual.²⁶

Pembelajaran PAI berwawasan Islam *Wasatiyyah* diharapkan mewujudkan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan : Pertama, Kesadaran ajaran agama mereka sendiri dan menerima adanya realitas agama lain. Kedua, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman agamanya dan mengapresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mengupayakan peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, peserta didik mengembangkan potensi dirinya sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga kemampuan mengontrol kehidupan mereka sendiri, sehingga memiliki keberdayaan.

Pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah lebih lanjut dapat dikembangkan dengan beberapa prinsip sebagai acuan, pertama prinsip universal, kedua prinsip keseimbangan, ketiga prinsip integrasi, dan keempat prinsip keberagaman. Materi nilai-nilai yang dapat dikembangkan adalah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggung jawab, 10) Kesederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan, Berikut langkah operasional dari masing materi tersebut:²⁷

²⁵ Al Mu'tasim, A, Bekaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai Nilai Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Tarbiyah Islamia : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8. no 2 (2019): 199-212.

²⁶ Kasiyo Harto, Tastin. Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik, *Jurnal at ta'lim* 18, no. 1 (2019): 97.

²⁷ Kasiyo Harto, Tastin, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. 98-100.

1. Kedamaian, Materi kedamaian dapat diawali dengan Menyanyikan sebuah lagu bertemakan kedamaian, membayangkan keadaan dunia penuh kedamaian, selanjutnya direfleksikan dalam bentuk tulisan kemudian tempelkan di sudut dinding sekolah. Mendiskusikan tentang Islam yang mengajarkan kedamaian dan bukan kekerasan. Menuliskan sebuah coretan tentang kedamaian, baik berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas. Di akhir sesi mengajar mund-murid melakukan refleksi dengan mengatakan “damai itu indah”.
2. Penghargaan, Memulai dengan menyanyikan sebuah lagu bertemakan. Penghargaan. Membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan penghargaan. Kemudian memberi pertanyaan kepada peserta didik apa yang akan terjadi jika manusia saling menghargai satu sama lainnya. Menanyakan pula, apa yang akan terjadi jika hal-hal tersebut jarang ditunjukkan atau dilakukan. Mendiskusikan tentang penghargaan memang hanya layak diberikan kepada mereka yang menang dalam melawan ketidakadilan dan segala bentuk pelanggaran. Menuliskan pengalaman pribadi tentang perilaku orang lain yang berkaitan dengan sikap menghargai atau sebaliknya, sehingga menghargai terhadap apa yang telah dilakukan kepada siswa yang lain.²⁸
3. Cinta, Memulai dengan menyanyikan sebuah lagu bertema kasih sayang, menanyakan kepada siswa : Apakah makna cinta Bagi kamu?, Pernahkah kamu mencintai ?, Mengapa Seseorang mencintai ?, Kualitas apa yang ada dalam dirimu sehingga kamu dicintai oleh seseorang ?, Pernahkan kamu mencintai seseorang ?, Kualitas apa yang menyebabkan kamu mencintai seseorang ?, Bagaimana jika semua orang saling mencintai ?, kemudian mendiskusikan tentang cinta memang terletak di hati yang terdalam, menyangkut sonl cmosi dan perasaan.

²⁸ Kasiyo Harto, Tastin, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. 101.

4. Toleransi, Menyanyikan lagu tentang toleransi, kemudian menanyakan tentang Apa makna toleransi bagi kamu ?, Mengapa toleransi itu penting ?, Apa jadinya dunia ini jika tidak ada saling menghargai perbedaan ?, Apa akibat dari konflik ?, Apa kerugiannya pada manusia ? kemudian mendiskusikan tentang toleransi adalah bagian dari iman.²⁹
5. Kejujuran, Menyanyikan lagu tentang kejujuran, membayangkan keadaan dunia yang penuh kejujuran, dituliskan dalam bentuk cerita, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas. Kemudian mendiskusikan kalimat “jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan”. Terakhir meminta para peserta didik untuk melakukan sosio-drama tentang akibat dari sikap jujur dan tidak jujur. Kemudian, siswa diminta untuk merespon tentang sosio-drama yang baru saja ditampilkan di depan kelas.
6. Rendah hati, Menyanyikan lagu bertema sikap rendah hati, membayangkan keadaan dunia yang penuh kerendahan hati, menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian dishare kepada teman-temannya di depan kelas. Mendiskusikan kalimat tentang “sikap dan sifat rendah hati akan mencegah pemutlakan paham dan pikiran serta perilaku yang angkuh.
7. Kerja sama, Menyanyikan lagu bertema kerja sama, membayangkan sebuah dunia yang penuh dengan warna kerja sama antara satu dengan lainnya. Menuliskan pengalaman siswa tentang nilai kerja sama, kemudian dishare kepada temantemannya di depan kelas, siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama menggambarkan kekacauan di suatu masyarakat karena tiadanya kerja sama. Kelompok kedua menggambarkan suasana lingkungan yang harmonis karena adanya kerja sama. Terakhir mendiskusikan kalimat tentang “kerja

²⁹ Kasiyo Harto, Tastin, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. 102.

sama tidak boleh dilakukan bila dalam bingkai al-itsm dan 'udwan.³⁰

8. Kebahagiaan, Menyanyikan lagu tentang kebahagiaan, menanyakan tentang : Apa yang ingin didengar ? Mengapa ?, Apa yang tidak ingin didengar ?, Mengapa ?, Apa yang membuatmu bahagia ?, Mengapa ? Mendiskusikan kalimat “orang orang, bahagia bisa melihat bayangan abu-abu dan mereka tahu bagaimana memprioritaskan berbagai masalah, dihadapi serta mengubahnya menjadi Sejumlah kemungkinan”. Melakukan refleksi dengan mengatakan, 1) Kebahagiaan tidak dapat dibeli. 2) Kehahagiaan tumbuh secara otomatis. 3) Terima dirimu dan terima orang lain Membuat daftar yang akan membuat bahagia.
9. Tanggung jawab, Menyanyikan lagu tentang tanggung jawab membayangkan apa yang terjadi jika semua manusis di muka bumi ini melakukan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab, menuliskan dalam bentuk cerita kemudia dishare kepada teman-temannya di depan kelas mendiskusikan kalimat tentang “siapa yang tidak amana hmaka ia tidak berikan”.
10. Kesederhanaan, Menyanyikan lagu tentang kesederhanaan, menanyakan apa makna kesederhanaan bagi kamu ?, ambilah beberapa contoh dari Rasulullah Saw atau dari pada sahabat beliau tentang kesederhanaan, kemudian share dengan teman temannya, mendiskusikan kalimat tentang “orang yang menghidupkan nilai kesederhanaan adalah mereka yang moderat dalam perilaku dan memperlakukan orang lain.³¹
11. Kebebasan, Menyanyikan lagu bertema kebebasan, siswa diajak untuk mengamati masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Mereka pasti punya masalah yang ingin disampaikan. Misalnya, pemaksaan, tertekan oleh lingkungan, terbelenggu, dan sebagainya. Meminta

³⁰ Kasiyo Harto, Tastin, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. 104.

³¹ Kasiyo Harto, Tastin, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*. 105.

mereka untuk menuliskannya di papan tulis. Setelah daftar masalah tersusun, mereka menilai sendiri dalam bentuk tertulis, atau dalam diskusi kelompok tentang faktor apa yang menyebabkan masalah tersebut, dan nilai apa yang membantu untuk memecahkan masalah. Mendiskusikan kalimat tentang “seseorang disebut dikehendaknya sendiri atas pilihan serta pertimbangannya sendiri dan tindakannya itu merupakan kelanjutan dan konsistensi dari kepribadiannya.

12. Persatuan, Menyanyikan lagu tentang persatuan, membayangkan apa yang terjadi jika dulu manusia Indonesia tidak bersatu melawan penjajah, menuliskan dalam bentuk cerita, kemudian share kepada teman-temanmu di depan kelas. Mendiskusikan kalimat tentang “persatuan adalah perasaan dan sikap menjadi bagian tak terpisahkan dari lain. Seorang guru PAI harus berwawasan agama secara luas dan dapat mengajarkan materi pengetahuan agama Islam secara dinamis merupakan prasyarat ideal kompetensi. Tidak hanya itu, seorang guru PAI harus mampu menata dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan pembelajaran PAI secara wasatiyyah, di mana setiap siswa mempunyai kesempatan sama untuk mengembangkan diri dan saling menghargai perbedaan dari berbagai suku, gender dan ras.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran penting moderasi beragama dalam pendidikan adalah menciptakan sebuah lingkungan yang harmonis tanpa adanya kekerasan, dan merubah cara pandang, sikap, dan perbuatan ditengah-tengah masyarakat kita yang majemuk. Sehingga masyarakat tau cara bertindak dan berperilaku yang benar jika adanya sebuah perbedaan pendapat maupun golongan.

C. Kajian Kurikulum PAI dan Budi Pekerti

1. Tinjauan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.³² Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Islam Menurut Muhaimin adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.³³ Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).³⁴ Sedangkan Ramayulis mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (*akhlak*), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.³⁵ Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992). 32.

³³ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012). 143.

³⁴ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 144.

³⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013). 202.

pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah*.

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.³⁶ Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.³⁷

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.³⁸ Pendidikan Agama Islam juga memiliki

³⁶ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadani 1993). 54.

³⁷ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). 94.

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). 6-8.

makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT.³⁹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Karena Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik diharapkan mampu menjalin *Ukhuwah Islamiah* seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan. Dan juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

2. Dasar Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini, dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Segi Yuridis/ Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

b. Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam *Al-Qur'an* banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Q.S. *An-Nahl* ayat 125 dan *Al-Imran* ayat 104.

c. Segi Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini

³⁹ Nusa Putra, dkk, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). 1.

didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim. Pendapat ini didasari firman Allah SWT, dalam Surat *Ali-Imran* ayat 102.⁴⁰

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (*Insan Kamil*) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang *Abdullah* maupun *Khalifatullah*. Yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.⁴¹

Nusa dan Santi menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks. Tujuan PAI secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. *Jismiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fil-ardh*.

⁴⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Pers. 2013). 20.

⁴¹ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 148-149.

- b. *Ruhiyyat* yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara *kaffah* sebagai '*abd*'.
- c. '*Aqliyat*' yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan intelegensi otak peserta didik.⁴²

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁴³

Menurut E. Mulyasa menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu berbicara Pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan

⁴² Nusa Putra, dkk. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. 4.

⁴³ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)* (Banjarmasin: Alfabeta, 2009). 42-43.

etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai *Abdullah* maupun *Khalifatullah* dengan baik. Dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah SWT.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, Abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.⁴⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam, antara lain: Pertama, menumbuhkan dan memelihara keimanan. Kedua, membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Ketiga, membina dan meluruskan ibadah. Keempat, menggerakkan amal dan melaksanakan ibadah. Kelima, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: *Al-Quran* dan *Sunnah* Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat

⁴⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). 24.

atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat mensekretasikan, mensekretasikan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. Yang diwujudkan dalam:

- a. Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama.
- d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.⁴⁵

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a. *Al-Quran-Al-Hadis*, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan *Al-Quran-Al-Hadits* dengan baik dan benar.
- b. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. *Fiqh*, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh

⁴⁵ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum* (Teori dan Praktek Kurikulum PAI). 41.

muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁶

6. Struktur Kurikulum PAI

Kurikulum dianggap relevan dan baik sebagai perangkat dalam mewujudkan tujuan pendidikan islam adalah kurikulum yang bersifat intergrated dan komprehensif dimana Al Qur'an Dan Hadist sebagai dasar rujukan penyusunannya. Kandungan Al Qur'an Dan Hadist terdapat kerangkadasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan islam. Adapun kerangka dasar tersebut adalah prinsip ajaran tauhid dan perintah membaca.

A. Tauhid

Ajaran tauhid sebagai dasar utama kurikulum harus ditanamkan sejak dini Anak yang baru lahir mulai diperdengarkan dengan kalimat kalimat tauhidseperti adzan atau iqomah. Konsep ke-Maha Esa-an Allah, serta keagungan Allah atas semua makhluknya. Agung dan Esanya Allah dalam perbuatan tauhid sebagai filsafat dan tauhid hidup umat islam. Tauhid adalah baik hubungannya vertical dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan manusia dan juga alam yang merupakan prinsip utama dalam seluruh dimensi kehidupan manusia.

Kesamaan dan semua tingkah laku dan kebebasan bahkan untuk seluruh masyarakat dunia adalah sama yang disebut "ummatul wahidah". Sehingga kita dapat mewujudkan tata dunia yang harmonis kosmos yang penuh tujuan, persamaan, social, persamaan kepercayaan, persamaan jenis dan ras.

B. Perintah Membaca

Jenis perintah membaca sebagaimana tercantum dalam ayat al qur'an meliputi 3 macam yaitu : 1) ayat Allah berdasarkan wahyu, 2) ayat Allah yang ada pada diri manusia, 3) ayat Allah yang terdapat di alam semesta diluar dari diri manusia. Ayat Allah yang terkandung dalam Al Qur'an merupakan bahan pokok utama

⁴⁶ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum* (Teori dan Praktek Kurikulum PAI). 42.

pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Aktifitas membaca memiliki manfaat yang sangat besar, antara lain proses pembentukan mental yang tinggi, pengenalan, ingatan, pengamatan, cipta juga sekaligus merupakan bahan pendidikan itu sendiri.⁴⁷

Kurikulum yang memiliki prinsip dasar merupakan kekuatan utama yang dapat mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum, sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan dalam pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun yang menjadi dasar dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan islam adalah :

1) Dasar Agama

Sistem pendidikan harus meletakkan dasar filosofis, tujuan, dan kurikulumnya pada aspek ajaran islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalah, dan sesuatu hal yang berlaku didalam masyarakat termasuk seluruh sistem yang ada dalam masyarakat islam. Yang pada akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syarat islam yaitu al qur'an dan hadist.

2) Dasar Falsafah

Dasar filsafah akan memberikan arah dan tujuan pendidikan islam, sehingga susunan kurikulum pendidikan islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai nilai sebgai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya dengan dasar filosofis.

3) Dasar Psikologis

Pertumbuhan dan perkembangan melalui tahapan tahapan yang dilalui anak didik hendaknya disusun dengan mempertimbangkan asas asas ini dalam merancang kurikulum pendidikan islam. Kurikulum pendidikan islam harus dirancang menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, tahap kematangan, bakat minat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan social, kebutuhan, kecakapan, dan perbedaan

⁴⁷ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010). 37.

individual antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

4) Dasar Sosial

Kurikulum pendidikan islam akan menjadi cerminan sebagai dasar social masyarakat islam dan kebudayaannya. Baik dalam aspek pengetahuan, aspek nilai ideal, pola berfikir, kebiasaan dan seni kebudayaan. Bahwa hakekatnya tidak ada suatu masyarakat yang tidak berbudaya begitu pula sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan tidak melekat pada masyarakat. Dalam konteks kurikulum pendidikan islam, merupakan keniscayaan bahwa kurikulum harus “ mengakar “ terhadap masyarakat atas perubahan serta perkembangannya.

5) Dasar Organisasional

Landasan organisatoris sebagai kerangka utama dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajian dalam proses pembelajaran. Sehingga kurikulum tersusun secara komprehensif dan integrasi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

7. Prinsip Moderasi Kurikulum PAI

Penyusunan kurikulum yang berkarakter moderat, Perlu merumuskan prinsip-prinsip yang akan menjadi rujukannya. Prinsip ini menjadi pedoman bagi pelaksanaan setiap aktivitas dan operasionalnya. Oleh karenanya prinsip memiliki Peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk di dalam menyusun kurikulum. Merujuk pada Prinsip prinsip yang digali dari moderasi Islam, kurikulum pendidikan, Islam dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip sebagai berikut :

a. Prinsip Universal

Salah satu prinsip fundamental dalam Islam adalah nilai universal. Prinsip universal kurikulum berdasarkan alasan bahwa Tuhan mengangkat Rasul untuk seluruh semesta alam, maka itu ajarannya mencerminkan universalitas.⁴⁸ Sehingga cakupan muatan kurikulum pada

⁴⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina Bekerja Bekerja Sama Dengan Dian Rakyat, Cet. 6, 2008). 434.

semua aspek dan berlaku secara menyeluruh, tanpa batasan primordialisme. Totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik menjadi arah dari prinsip universalitas kurikulum yang tercakup dalam tujuan dan kandungan kandungan kurikulum.⁴⁹ Masih diperlakukannya sebagai doktrin semata sehingga ia hanya berorientasi pada ranah internal masih banyak terjadi pada Pendidikan Agama Islam di banyak tempat. Produk pendidikan Islam, muatan kajiannya masih terbatas hanya untuk internal umat Islam saja dan belum membuka peluang yang longgar bagi khalayak umum (eksternal) dengan berbagai latar keagamaan yang berbeda, sehingga dalam hal ini golongan non muslim belum mampu menangkap kesan yang luhur dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

b. Prinsip Keseimbangan

Nilai atau prinsip Islam adalah keseimbangan (tawazun). Aspek keseimbangan dapat dilihat kesesuaian antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan dan keterampilan. Prinsip keseimbangan adalah sikap serta pandangan hidup ajaran Islam, sehingga dalam hidupnya para peserta didik tidak terjebak pada sikap dan perilaku ekstrimisme, tidak hanya mementingkan kehidupan ukhrowi dengan tidak menganggap penting pada kehidupan duniawi.⁵⁰ Maka dari itu, desain kurikulum pendidikan Islam harus menggunakan prinsip tersebut. kurikulum moderat dapat dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

c. Prinsip Integrasi

Prinsip moderasi kurikulum yang tidak kalah penting adalah prinsip integrasi. integrasi ini banyak dibicarakan oleh para cendekiawan muslim dalam pengembangan kurikulum. Cendekiawan muslim seperti Kuntowijoyo mengupayakan integrasi ilmu antara lain dengan konsep “Pengilmuan Islam” yaitu menjadikan kitab

⁴⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016). 116.

⁵⁰ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016). 70.

suci Al Qur'an sebagai paradigma keilmuan, yang dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu :

- 1) Integralisasi, yaitu pengintegrasian khasanah keilmuan manusia dengan wahyu.
- 2) Obyektifikasi, yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semesta alam.⁵¹

Imam Suprayogo mengilustrasikan integrasi ini dengan sebatang pohon yang utuh, bahwa kajian keagamaan harus ditopang dengan landasan disiplin ilmu yang lain agar kajian keislaman dapat berdiri dengan kuat. Konsep integrasi menurut Amin Abdullah bahwa perlu dipadukan dengan interaksi. Pendekatan integratif-interkonektif merupakan pendekatan yang berusaha menghargai keilmuan umum dan keagamaan, dengan menyadari akan masing-masing keterbatasan dalam rangka mencari solusi persoalan manusia, sehingga akan tercipta sebuah hubungan kerja sama, paling tidak menumbuhkan kesepahaman dalam hal pendekatan (approach) dan metode berpikir (process and procedure) di antara dua keilmuan tersebut.

Tawaran prinsip integrasi oleh para Cendekiawan tersebut setidaknya dapat menjadi panduan yang berharga dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang Sesuai dengan prinsip moderasi.

d. Prinsip Keberagaman

Kemajemukan adalah sunnatullah yang tidak boleh diingkari. Moderasi dalam Islam sebetulnya mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” sebuah prinsip kesetaraan dan keadilan dalam perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip merupakan instrumen pemelihara terhadap keberagaman peserta didik, baik perbedaan yang berupa minat, bakat, kebutuhan, kemampuan, ras, suku, agama etnik, serta perbedaan lainnya. Dalam konteks Negara Indonesia yang majemuk menjaga perbedaan ini terdapat kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik.

⁵¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004). 49.

8. Pendekatan Moderasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti

Karakter keislaman moderat dalam Pendidikan Islam sapaal menjadisumangsih penting bagi-perumusan pendidikan islam.

Mengutip James A. Banks tentang pendekatan integrasi yang digunakan dalam muatan kurikulum pendidikan multikultural, model wasatiyyah dapat dirumuskan empat pendekatan dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu pendekatan kontributif (*the contributions approach*) pendekatan aditif/penambahan (*the additive approach*), pendekatan transformasi (*transformation approach*), dan pendekatan aksi sosial (*the social action approach*).⁵²

a. Pendekatan Kontributif

Pendekatan kontribusi adalah menyisipkan konten konten tertentu dalam mata pelajaran, yang turut berkontribusi dalam melahirkan sikap moderat tanpa merubah struktur dasar, sasaran, dan karakteristik utama kurikulum Seperti para tokoh islam nusantara yang memiliki pemikiran dan sikap moderat secara nyata.⁵³ Pendekatan kontribusi ini dapat memberi pengalaman belajar akan ketokohan kepada peserta didik. Melalui ketokohan selain menjaga warisan sejarah, juga menghadirkan sosok kepahlawanan yaitu seorang tokoh sebagai sumber teladan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan moderasi bukan hanya menjadi arus utama kurikulum pendidikan Islam, tetapi sebagai kontribusi yang nyata disisipkan melalui kurikulum.

Meskipun, pendekatan ini merupakan langkah yang paling minimal konsep moderasi Islam. Tetapi, dalam beberapa aspek, pendekatan ini memiliki andil dalam kurikulum pendidikan Agama Islam.

⁵² James, A, Banks, *Approaches To Multicultural Curriculum Reform, Multicultral Education: Issues And Perspektves* (London: Allyn And Bacon Press). 237-245.

⁵³ James, A, Banks, *Approaches To Multicultural Curriculum Reform, Multicultral Education: Issues And Perspektves* (London: Allyn And Bacon Press). 237.

b. Pendekatan Aditif/Penambahan

Penambahan konsep, konten, tema, dan perspektif ke dalam kurikulum dengan tidak mengubah struktur dasar, tujuan, dan karakteristik kurikulum merupakan pendekatan penting lainnya yang dapat dilakukan dalam konstruksi wasatiyyah ke dalam kurikulum. Penambahan dapat dilakukan dengan menambah sumber belajar seperti buku, atau pelatihan khusus ke dalam kurikulum tanpa harus mengubah secara substansial. Untuk merestrukturisasi kurikulum secara menyeluruh dan menjadi kerangka acuan awal, pendekatan ini dapat menjadi tahapan awal dalam upaya reformasi kurikulum.⁵⁴ Konten, materi, tema, dan perspektif moderasi Islam bisa ditambahkan ke dalam kurikulum dalam melakukan konstruksi moderasi Islam dalam kurikulum. Penambahan hanya sebagai pelengkap dan bukan menjadi bagian integratif dari kurikulum. Hampir memiliki kesamaan dengan pendekatan kontributif, yang menjadi perbedaan adalah bahwa pendekatan penambahan tidak cukup hanya menyisipkan konten, tetapi juga adanya penambahan beberapa konsep, tema, bahan ajar dan serangkaian pelatihan khusus yang berkaitan dengan tema moderasi Islam.

c. Pendekatan Transformatif

Berbeda dengan pendekatan kontributif dan aditif, bahwa dalam pendekatan transformatif, tujuan mendasar, Struktur dan perspektif kurikulum berubah.⁵⁵ Pendekatan transformasi ini peserta didik dimungkinkan untuk Melihat konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai perspektif, yang berbeda, Perspektif arus utama merupakan salah satu dari beberapa perspektif dari mana masalah, konsep, dan isu dilihat, Diperlukan perubahan paradigma, perspektif, dan Struktur dasar kurikulum dalam

⁵⁴ James, A, Banks, *Approaches To Multicultural Curriculum Reform, Multicultural Education: Issues And Perspectives* (London: Allyn And Bacon Press). 240-241.

⁵⁵ James, A, Banks, *Approaches To Multicultural Curriculum Reform, Multicultural Education: Issues And Perspectives* (London: Allyn And Bacon Press). 242.

transformasi kurikulum berbasis moderasi Islam. Meninjau ulang dan merubah beberapa struktur dasar kurikulum yang selama ini dijalankan tentu saja tidak mudah. Sebenarnya, kemungkinan adanya perubahan paradigma dapat dilakukan dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, hal ini merujuk pada pengalaman bahwa paradigma perubahan kurikulum pendidikan nasional beberapa kali terjadi di Indonesia.

Melalui perspektif moderasi Islam, transformasi kurikulum akan mewujudkan kurikulum yang menarik, sehingga kurikulum pada pendidikan Islam, baik di pesantren, madrasah, sekolah Islam dapat menjadi rujukan identitas Islam sebagai agama yang moderat. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan misi pendidikan Islam yang bervisi transformatif dan pemberdayaan peserta didik dalam bingkai cita-cita pemanusiaan, kebebasan, dan kesadaran akan ketuhanan, sehingga tertanam karakter moderat yang kokoh. Sekali lagi bahwa moderasi Islam adalah pendekatan komprehensif, dimana memungkinkan mutu pendidikan Islam di hadapan umat manusia.⁵⁶

d. Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan aksi sosial melingkupi seluruh komponen dalam pendekatan transformasi, tetapi perlu menambahkan komponen bagi peserta didik dalam membuat keputusan dan bertindak yang relevan dengan konsep dan persoalan yang dihadapi. Pendekatan dilakukan agar para peserta didik mampu melakukan kritik sosial, membuat perubahan dan keterampilan mengambil keputusan sebagai tujuan utama pembelajaran.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun Beberapa Penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak telah kami ambil dan kami sangkutkan didalam penelitian kami, yaitu yang pertama jurnal yang berkaitan dengan Moderasi Beragama “*The Intergration Of Religious Moderation Values In Islamic Religious Education Learning At Public Universities (Efforts and Constrains In The Implementation Of Anti-Radicalisme Education)*”./ Integrasi Nilai-Nilai Moderasi

⁵⁶ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKis, 2008). 239.

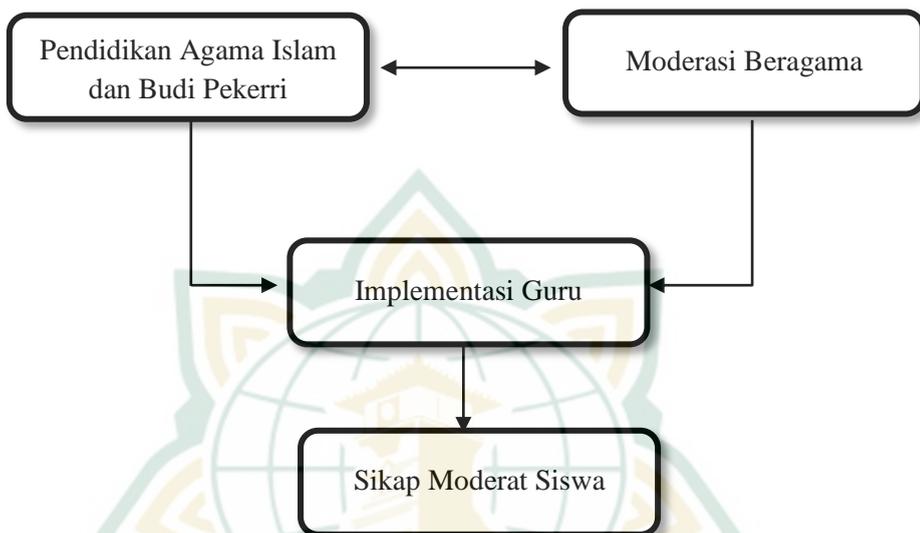
Beragama pada Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi Negri (Upaya dan Kendala dalam Implementasi Pendidikan Anti-Radikalisme). Oleh Herlinawati, rumusnya adalah tata krama dan pemahaman mengenai moderasi beragama di lingkungan kampus perlu digalakkan. Dalam penelitiannya bertujuan untuk melihat integrasi nilai-nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam sebagai pengaplikasian gerakan pendidikan anti-radikalisme. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif tahapan dalam bentuk data reduksi, data presentasi dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah yang pertama nilai-nilai moderasi beragama terhadap toleransi, persaudaraan, dan konsep pembelajaran agama islam yang *Rahmatal Lil Alamin*. Kedua adalah implementasi pendidikan anti-radikalisme dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi negri yang dilihat dari rencana pembelajaran semester dan subjek hasil dari pembelajaran tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidi memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan model pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek, tujuan, pelajaran, dan waktu pelaksanaan penelitian. Penelitian tentang "*Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Berbasis Moderasi Beragama di SMA NU Al Ma'ruf*" penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab rumusan masalah tersebut, selain itu dalam penelitian juga menggunakan pendekatan fenomenologis secara konseptual merupakan sebuah wujud obyek, situasi atau kondisi dalam persepsi individu. Dalam penelitiannya ada beberapa model kurikulum yang digunakan yaitu, kurikulum tertulis, kurikulum yang diajarkan, kurikulum tersembunyi. Dalam penerapannya moderasi beragama mengamalkan nilai-nilai Islam yang *Rahmatal Lil Alamin*, mengintegrasikan terhadap materi pembelajaran pendidikan agama islam, dalam penelitiannya penerapan moderasi beragama dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan dan pendekatan pembelajaran yang rasional, teladan, dan penuh dengan nilai-nilai Islam *Rahmatal Lil Alamin*.

Penanaman nilai multikulturasi dan pendidikan agama islam menjadi penting, karena melalui implementasinya akan dapat dikembangkan budaya toleransi disekolah, hal itu juga yang sedang digaungkan oleh peneliti.

E. Kerangka berfikir

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti berbasis moderasi beragama merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa, karena pembelajaran didasarkan atas perilaku siswa terhadap sesama siswa atau kelompok tertentu, dimana setiap masing-masing individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan. Implementasi pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis moderasi beragama diharapkan mampu menjadi batasan siswa ketika berperilaku dan menjadi acuan siswa ketika mengambil sebuah keputusan. Karena pada dasarnya agama islam adalah agama yang *rahmatat lil alamin*.

Kajian dalam Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam implementasinya pada Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti berbasis moderasi beragama menurut tujuannya adalah penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Menurut zakiyah darajat menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Prinsip dalam moderasi beragama adalah selalu

menjaga keseimbangan terhadap dua hal. Secara terminologi berarti tidak berat sebelah/ memihak.

Peneliti mengambil benang merah antara implementasi kurikulum pendidikan agama islam dan budi pekerti dengan moderasi beragama. yang dimana pendidikan agama islam dan budi pekerti dapat menjadi pen jembatan dalam penerapan sikap moderat siswa. Menjadi salah satu upaya kita dalam meredam sikap intoleran dan radikalisme.

